

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara bahasa artinya "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan".¹

Nama tersebut memiliki kesesuaian dengan ayat pertama turun yaitu "iqra" yang artinya "bacalah", turun di tengah masyarakat *ummi* (tidak bisa baca-tulis), maka otomatis tradisi "membaca" merupakan sesuatu yang "aneh". Sehingga wahyu pertama turun ini dapat dikatakan sangat "ironis". Tapi hal ini justru menjadi salah satu bukti kehebatan dan kem'ujizatan al-Qur'an, karena terbukti pada masa berikutnya, menulis dan membaca merupakan sebuah keniscayaan bahkan menjadi icon peradaban.

Setidaknya dapat ditemukan tiga fakta kebenaran yang tidak bisa dibantah dari kitab suci ini, yaitu; pertama, sangat menarik, selaras dan seimbang kata-katanya; *kedua*, kebenaran akurasi pemberitaan ghaibnya; ketiga, isyarat-isyarat ilmiahnya yang mengagetkan dan sekaligus membuat terpana para ilmuwan sepanjang zaman sampai sekarang bahkan untuk selamanya. Terlebih yang menerima dan menjelaskannya orang yang dikenal tidak bisa menulis dan membaca dan berada ditengah-tengah masyarakat yang sama.²

Kitab suci ini menyatakan bahwa ia adalah petunjuk yang akan membawa kebahagiaan dan keselamatan manusia dan jin semuanya sekaligus menantang semua yang meragukannya untuk menyusun semacamnya. Maka dengan demikian al-Qur'an selaku mu'jizat (melemahkan semua para penentangannya), yakni bukti kebenaran dan sekaligus kebenaran itu sendiri.³ Allah Swt. berfirman :

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah. Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h.24.

² Shaihab, *hati*, h.28-29

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.ix

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ...

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...” (QS. Al Baqarah [2]: 185)

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ

وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (QS. Al-Maidah [5]: 16)

... فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :“...Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Al-Baqarah [2]: 38)

Kalau kitab suci al-Qur'an disebut sebagai pokok dan sumber syari'at, itu artinya acuan utama ajaran agama Islam yang meliputi aqidah, akhlak, hukum, termasuk pula politik, ekonomi, pergaulan, baik antar manusia maupun manusia dengan alam, persoalan Hak Asasi Manusia, hubungan Internasional, dan lain sebagainya.⁴

Inilah diantara alasan utama keberadaan kitab suci al-Qur'an al-Karim ini. Sebuah tujuan yang amat terintegrasi sehingga tidak hanya mengharuskan melakuakn pendekatan keagamaan dalam bentuk penyembahan dan keyakinan, yang bisa saja mendatangkan kekeringan tapi juga merupakan penuntun yang di

⁴ M.Yusuf Kadar, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2012), hal.185

dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bisa menjadi pedoman untuk membereskan aneka ragam persoalan hidup. Jika direnungkan lalu diejawantahkan bisa melahirkan rasa dan rasio dan kemampuan daya cipta yang dapat melahirkan keseimbangan dan kenyamanan hidup, baik secara personal maupun komunal.

Al-Qur'an yang ungkapannya dapat menstimulan pikiran, menyentuh kalbu, menyapa rasa dan mendorong untuk mau berbagi cinta kasih dan saling berbagi tentang apa yang dalam genggamannya demi terwujudnya kebaikan dan manfaat bagi sesama.⁵ Dengan demikian apapun yang disinggung dalam al-Qur'an hakikatnya sesuai dengan fungsinya, yakni sebagai petunjuk bagi kesejahteraan, kemaslahatan dan kebaikan seluruh manusia kini dan nanti, tak terkecuali kata masjid yang berulang kali disebut di dalamnya.

Kata masjid pada kitab suci ini diulang sampai 28 kali dan termaktub pada 10 surat dan 27 ayat.⁶

Angka 28 menunjukkan suatu jumlah yang cukup banyak untuk sebuah kata yang diulang-ulang dalam al-Qur'an yang sewajarnya mendapat perhatian untuk mengungkap hikmah dibalik banyaknya jumlah kata tersebut. Apalagi masjid dinyatakan sebagai milik Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا
UNIVERSITAS ISLAM Negeri
SUNAN GUNUNG DJATI

Artinya: “dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”. (QS. Al-Jin [78]: 18)

Ungkapan masjid dengan mengkasrohkan huruf *jim* yakni *masjid* artinya tempat khusus yang disediakan untuk ṣalāt, baik ṣalāt farḍu, sunnat maupun untuk

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudūi Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal.453

⁶ M. Fuād Abdu al-Bāqī, *al-Mujam Li al-Fāḍil al-Qur'an*, (Dār al-Fikr: Bairut Lubnan, 1989), hal.345

yang lainnya. Dan kalau memfathahkan huruf *jim* yaitu *masjad*, maka artinya tempat sujud.⁷

Sedangkan masjid secara istilah ialah suatu tempat yang sengaja disiapkan untuk menyelenggarakan ṣalāt di dalamnya dan tempat tersebut bersifat permanen tidak bersifat sementara.⁸

Sekalipun masjid itu sebagai sarana untuk melaksanakan ṣalāt bagi umat Islam. Tapi karena asal katanya memiliki arti taat dan tunduk, maka hakikatnya masjid itu adalah sarana segala aktivitas yang memiliki makna ketundukan dan ketaatan hanya yang Maha Kuasa Allah Swt. saja. Sesuai dengan firman Allah Swt. :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”. (QS. Al-Jin [78]: 18)

Begitu pula sabda Rasulullah Saw. :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ هُوَ الْعَوْقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ النَّضْرِ قَالَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ هُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ الْفَقِيرُ قَالَ أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَعَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

⁷ Muhammad ibn Mukrim ibn Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Maḍḍur al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, (Miṣr: Dār al-Hadīṣ tt), III, hal.204

⁸ Muhammad Rawas, *Mu’jam al-Lughat al-Fuqahā*, (tt), hal.397

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sinan dia itu al-‘Awaqī berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim berkata, dan telah menceritakan kepadaku Sa’īd ibn Naḍir berkata, telah mengabarkan kepada kami Husyaim berkata, telah mengabarkan kepada kami Sayyār berkata, telah menceritakan kepada kami Yazīd ia adalah ibn Ṣuḥaib al-Faqīr berkata, telah mengabarkan kepada kami Jābir ibn Abdillāh, sesungguhnya Nabi Saw. bersabda : Aku diberi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelum aku; aku ditolong dengan diditanamkan rasa takut (pada musuh) dalam perjalanan satu bulan (sebelum bertemu); dijadikan untukku (dan umatku) bumi sebagai masjid dan sarana bersuci, maka siapa pun dari umatku waktu ṣalāt menemuinya, maka hendaklah ia ṣalāt (di bumi itu); dihalalkan untukku ghanimah yang tidak pernah dihalalkan untuk seorangpun sebelumnya; aku diberi (wewenang) memberi shafa’at; dan seorang Nabi itu diutus hanya untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia”. (HR. Bukhārī)⁹

Kata masjid dalam al-Qur’an tidak selamanya dimaknai dalam pengertian sebuah bangunan sebagaimana yang kita lihat dan kita saksikan. Sebagai contoh, sewaktu Rasulullah Saw. melakukan perjalanan *Isra* dan *Mi’raj*. Dimana masjid Al-Harām sebagai titik tolaknya dan masjid al-Aqsa di Palestina sasaran akhirnya yang kemudian dilanjutkan dengan *mi’raj* menuju *Sidratul Muntaha*. Tetapi ketika peristiwa itu terjadi, kedua masjid tersebut dalam bentuk bangunan tidak ada atau belum ada.¹⁰

Jika masjid dihubungkan dengan bumi, maka masjid tidak sekedar sarana untuk ṣalāt saja. Begitu pula masjid bukan sekedar berupa fisik bangunan sarana tempat ṣalāt atau bahkan tempat bersuci (tayamum) saja, tetapi masjid di sini juga tempat atau sarana untuk melakukan berbagai kegiatan yang menunjukkan ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian maka masjid harus menjadi titik tolak dan akhir kegiatan kaum muslimin.¹¹

Masjid juga muṣalla dalam pengertian bangunan tempat ṣalāt, di Indonesia sangatlah banyak jumlahnya sehingga kaum muslimin semakin mudah untuk mendatangi dan melaksanakan ibadah. Di berbagai kawasan, baik perkantoran, area bisnis, kawasan pendidikan, sarana-saran pelayanan publik maupun tempat-

⁹ Bukhārī, *Ṣaḥīḥ. Bukhārī, Kitāb al-Tayamum, Bāb Qaul al-Nabī; Ju’ilat lī*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), jilid I, no. 323 hal.58

¹⁰ Yusril Ihza Mahendra, “Masjid, Pemuda dan Masyarakat”, *Majalah Almuslimun*, xviii: 215 (Februari, 1988), hal.89

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2012), hal.452

tempat rekreasi. Dewan Masjid Indonesia (DMI) mencatat tidak kurang dari 700 ribu masjid dan musalla di seluruh pelosok nusantara. Sebuah jumlah yang sangat fantastis.¹²

Meski dari sisi jumlah sangat besar dan akan terus bertambah, tapi umumnya fakta sosiologis menunjukkan bahwa fungsi dan perannya masih belum optimal. Karena secara umum kini fungsi masjid masih terbatas pada fungsi ritual ibadah saja dan belum banyak menyentuh aspek-aspek sosial. Secara umum masjid di Jawa Barat masih jauh dari harapan. Misalnya masih banyak masjid yang belum terawat dengan baik, bahkan ada pula yang terkunci rapat dan hanya dibuka pada waktu shalat saja. Tidak jarang pula pengurus masjid yang masih berwawasan sempit mengenai peran dan fungsi masjid sehingga melarang aktivitas lain selain ibadah ritual. Setiap hari Jum'at di banyak masjid pengurus masjid mengumumkan dengan bangga saldo infak yang terus bertambah dengan jumlah yang bisa mencapai jutaan atau puluhan juta rupiah, tapi sebaliknya jarang sekali pengurus masjid dalam laporan setiap Jum'atnya melaporkan kiprah apa yang telah dilakukannya untuk masyarakat sekitar.¹³

Tidak bisa menutup mata tentang apa yang dapat kita saksikan dalam realitas sosial tentang ditemukannya orang-orang, baik secara individual maupun komunal yang berseliweran mencari dana pembangunan masjid. Baik di bis-bis umum, di terminal, di tempat-tempat keramaian. Ada pula yang membawa mobil dengan dilengkapi *speaker* dan sejumlah orang yang menenteng kencleng atau kotak infak menyusuri kawasan jalan protokol atau malah jalan raya sambil terus berkoar-koar menyampaikan permohonan untuk memberi sumbangan dan bantuan. Bahkan ada pula yang sengaja memasang drum-drum bekas di tengah jalan dan berjajar beberapa orang sambil membawa saringan ikan. Kemudian diiringi suara *speaker* yang melantunkan ayat suci al-Qur'an atau ceramah dengan pajangan spanduk yang bertuliskan "Pembangunan Masjid al...". Tak jarang,

¹² Ahmad Yani, *Panduan Mengelola Masjid*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2007), hal.vii

¹³ H.R. Maulany, *Dahsyatnya Kekuatan Masjid*, (Bandung: Elkom Publisher, 2008), hal.29

beberapa penumpang atau pengguna jalan yang merasa terganggu karena macetnya jalan misalkan, bahkan sampai menggerutu.¹⁴

Tapi sebaliknya masih ditemukan pula masjid-masjid di Indonesia yang bisa dikatakan cukup optimal memanfaatkan peran dan fungsinya, seperti masjid Salman ITB Bandung, masjid Darut Tauhid Bandung, masjid Shiratul Mustaqim Bogeg Indramayu, masjid Agung Tasikmalaya juga masjid al-Fauzin Depok.¹⁵ Atau masjid Jogokarian yang berada di Jl. Jogokaryan No. 36, Mantrijeron, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143 yang sangat fenomenal dengan program-programnya yang sangat ramah lingkungan dan memberi rasa nyaman bagi para pengunjung karena tidak harus khawatir hilang dengan barang-barang yang dibawanya karena pengurus masjid memberi jaminan bagi jamaah yang kehilangan apapun di masjid ini, baik itu sandal, sepeda atau bahkan motor, maka pengurus masjid bertanggung jawab menggantinya dengan yang baru dan dengan merek yang sama.¹⁶ Ketua Dewan Syura Takmir masjid Jogokariyan, M. Jazir ASP menegaskan : “Jika anda kehilangan sandal, sepatu, sepeda maupun sepeda motor di masjid ini akan kami ganti dengan yang baru dan dengan merek yang sama.”¹⁷

Selain menggunakan istilah masjid, al-Qur'an menggunakan istilah *al-bait*. Seperti firman Allah swt. dalam al-Qur'an :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ () فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ
إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya :“Sesungguhnya rumah yang pertama kali dibuat sebagai (sarana beribadah) bagi manusia, adalah yang di Mekah yang dicurahkan keberkahan dan sebagai petunjuk untuk manusia seluruhnya. Padanya ada

¹⁴ Maulany, *Masjid*, hal.30

¹⁵ Maulany, *Masjid*, hal.28

¹⁶ Maulana *Motor Hilang, Masjid Jogokariyan Yogyakarta Ganti Baru*. <http://www.dream.co.id>, (diakses 16 Mei 2019)

¹⁷ Idnjurnal. Com, *Motor Hilang Saat Ibadah di Masjid ini, Langsung Diganti Baru* (<https://www.idnjurnal.com> (diakses 12 Juni 2019)

tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim; siapa saja yang memasukinya (Baitullah itu) amanlah dia; dan wajib karena Allah manusia mengerjakan ibadah haji, yakni (untuk) orang yang memiliki kemampuan untuk menempuh perjalanan menuju ke Baitullah; Siapa saja menolak (kewajiban ibadah haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu apapun) dari alam semesta”. (QS. Ali Imran [3]: 96-97)

Memang hakikat pembangunan masjid diperuntukkan untuk Allah Swt. sehingga timbul istilah Baitullah (rumah Allah). Hal ini mengindikasikan bahwa semua umat Islam di seluruh dunia mempunyai kedudukan setara dalam merasakan peran dan kegunaan masjid. Sekaligus ikut untuk bertanggung jawab secara aqidah dan keyakinan supaya tetap terawat secara baik dan benar. Tidak harus minta atau dapat restu untuk menggunakannya. Tiada pungutan dana untuk tetap menikmatinya. Tiada batasan yang membatasi kaum muslimin manapun untuk memasukinya.¹⁸

Di Indonesia pun ada beberapa istilah tentang masjid seperti tajug, musajik, surau, muşalla dan langgar. Tajug adalah bangunan yang atapnya berbentuk pyramidal dan dasarnya segi empat sama sisi.¹⁹

Musajik istilah bagi orang Mandailing Tapanuli. Surau asalnya bagian dari unsur budaya asli Ranah Minang dan merupakan milik suku induknya. Setelah Islam masuk, maka keyakinannya berubah mengikuti keyakinan Islam sedangkan suraunya dialih fungsikan menjadi tempat şalāt. Sedangkan fungsinya menjadi sama seperti halnya masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Begitu pula muşalla sebagai sebuah tempat yang disediakan untuk şalāt. Muşalla-muşalla seperti ini sangat mudah di temukan hampir ditempat-tempat keramaian seperti pertokoan, pasar, SPBU, perkantoran bahkan di pinggir jalan raya pun sering ditemukan tulisan “WC umum dan Muşalla”. Biasanya berupa bangunan kecil bahkan ada yang hanya cukup untuk şalāt satu orang saja. Fungsinya pun tidak terlalu banyak seperti masjid atau surau kecuali hanya untuk şalāt saja dan bersifat sementara.

¹⁸ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya’ al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terjemahan oleh Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), hal. 185-180

¹⁹ Tajug, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/tajug>, (diakses 29 April 2019)

Muṣalla sebagai tempat ṣalāt seperti yang layaknya masarakat Nusantara pahami tidak ada pada zaman Nabi Saw. Bahkan muṣalla pada zaman Nabi Saw. adalah tanah lapang yang biasa digunakan untuk ṣalāt Iedul Fitri, Iedul Adha dan lainnya seperti ṣalāt ghaib yang pernah beliau lakukan untuk raja Najasi. Di Arab Saudi hanya ada dua istilah, yaitu masjid *jami'* dan masjid *ghair jami'* dan yang membedakannya adalah selain digunakan untuk ṣalāt lima waktu juga untuk ṣalāt jum'at. Sedangkan di Indonesia penyebutan masjid *jami'* itu untuk masjid-masjid yang digunakan ṣalāt jum'at atau masjid Agung. Pada beberapa literature ditemukan bahwa surau selain di Minangkabau, juga disebut dengan istilah yang sama seperti di Sumatra (Nanggroe Aceh Darussalam) Sumatra (Karo, Mandailing,) Pangkalan Susu, Tapanuli, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Babel, Lampung, Palmerah dan lain-lain.²⁰

Membangun masjid merupakan langkah pertama Rasulullah Saw. sesampainya di Madinah. Lokasi yang dipilihnya adalah tempat dimana pertama kali menderumnya unta beliau ketika sampai di Madinah. Lokasi tersebut pada mulanya merupakan tempat pengeringan kurma yang sudah dipanen milik dua anak yatim Suhail bin Nafi' bin Umar bin Tha'labah dan Sahl bin Nafi' bin Umar bin Tha'labah yang diasuh oleh As'ad bin Zararah yang dibeli oleh Rasulullah Saw. Di tanah tersebut selain ada kuburan tua, terdapat juga beberapa pohon kurma. Rasulullah Saw. menyuruh memindahkan kuburannya dan menebang pepohonannya. Masjid Nabawi awalnya hanya seluas 70 x 60 hasta atau sekitar 31,5 x 27 meter. Lalu setelah jumlah kaum muslimin bertambah banyak, maka pada tahun ke-7 Hijrah menjadi 100 x 100 hasta atau sekitar 45 x 45 meter.²¹

Fungsi dan peran masjid yang dibangun Rasulullah Saw. bukan hanya sekadar untuk tempat ṣalāt saja, karena Allah Swt. telah menciptakan bumi seluruhnya pun sebagai masjid. Tapi faktanya bumi bukan hanya sebagai arena tempat ṣalāt saja, melainkan menjadi pusat kegiatan bagi kaum muslimin. Oleh karenanya masjid yang dibangun Rasulullah Saw. pun memiliki fungsi yang

²⁰Haslizen Hoesin. *Masjid, Musajik, Surau, Mushala, Langgar dan Meunasah*. <https://lizenhs.wordpress.com-dikri> (diakses 30 April 2019)

²¹M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal.510

sangat luas. Seperti tempat bermusyawarah, berdiskusi untuk menyelesaikan berbagai problematika umat, arena latihan bela negara dan tempat pengobatan bahkan tempat tawanan. Serambi masjid Nabawī juga digunakan untuk semacam guest house dan tempat penampungan *Ahl al-Ṣuffah*, yaitu kaum fakir miskin yang tidak memiliki rumah. Di tempat ini mereka dibina dan diarahkan tentu dalam bentuk sangat sederhana. Namun meski sangat sederhana tapi dari sanalah memancarnya cahaya Islam dan tempat menempa orang-orang yang kelak menjadi manusia-manusia hebat yang memiliki peranan besar dalam membangun peradaban Islam.²²

Bangunan masjid ini sangat efektif sebagai sarana pertemuan anggota masyarakat. Masjid ini terletak di tengah-tengah kota yang mampu menyatukan umat di tengah perbedaan lapisan social dan sekat-sekat kabilah. Kesadaran sebagai masyarakat baru mulai tertanam dan semakin lama semakin menguat diantaranya lewat ṣalāt berjamaah. Rasulullah Saw. senantiasa melakukan ibadah di tempat ini yang dinamai sebagai *baitullah* (rumah Allah yang mempertemukan hati dan perasaan). Setiap hari kaum muslimin bertemu minimal lima kali untuk kepentingan beribadah ṣalāt. Selain itu, untuk belajar agama, bermusyawarah dan sebagainya. Di tempat ini pun terdapat markaz bagi para shahabat yang inten mempelajari agama yang disebut dengan *ahl al-Ṣuffah*.²³

Sekarang fungsi dan peran masjid sudah tidak lagi seperti itu, karena sudah bermunculan berbagai lembaga, baik dari pihak swasta maupun pemerintah yang mempunyai skill baik secara materi maupun non materi lebih unggul daripada masjid.²⁴

Meski peran masjid begitu luas pada zaman kejayaan Islam, kini tidak lagi mudah untuk direalisasikan, sekalipun demikian tentu tidak berarti harus membatasi fungsi dan perannya hanya untuk ṣalāt saja.

²² Shihab, *Nabi Muhammad Saw*, hal.512

²³ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah* (Bandung: Marja, 2014), hal.246

²⁴ Shihab, *al-Qur'an*, hal.450

Masjid bukan hanya disediakan bagi kaum laki-laki tapi juga kaum wanita karena terbukti adanya larangan wanita hed atau junub berdiam diri di dalam masjid. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. :

....فَإِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ....

“...Maka sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid bagi yang hed dan junub...”. (HR. Abu Daud)²⁵

Selain menjadi sarana rumah ibadah kaum muslimin dengan pengertian sempit (mahḍah), masjid pun menjadi sarana ibadah dalam pengertian sangat luas (ghair mahḍah) sepanjang tindakannya masih dalam koridor syar’a. Terbangunnya masjid yang luas, mempesona juga terawat kebersihannya merupakan sebuah harapan, sekalipun tentu hal itu tidak cukup, jika tidak didukung berupa aktifitas-aktifitas untuk memakmurkannya.²⁶

Masjid merupakan benteng pertahanan sekaligus penyangga spiritual kehidupan duniawi kaum muslimin dan cermin semua kegiatannya. Masjid juga sebagai barometer bagi kemakmuran lahir batin kaum muslimin. Jikalau pada suatu kawasan penghuninya mayoritas muslim tanpa masjid dan sebaliknya dikawasan kaum muslimin ada masjid, tapi tidak dimanfaatkan menjadi pusat kehidupan kaum muslimin, maka bisa sebagai pertanda tidak baik, bahkan bisa memunculkan kesalahan orientasi hidup. Pada suasana seperti ini, masyarakat muslim bisa dilanda aneka macam gangguan jiwa yang akhirnya tidak akan merasakan asupan energi rahmat dan karunia Allah Swt.²⁷

Pemandangan masjid kini, peran dan fungsinya menjadi ambigu tidak seperti awalnya masjid dibangun. Sekalipun masjid tidak berubah fungsi sebagai

²⁵ Abū Daud, *Sunan Abi Daud, Bāb al-Junub Yadkhulu al-Masjid* (Dār al-Hadith, 1999), I no. 201, hal.294

²⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hal.27

²⁷ Nana Rukmana DW, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, membangun dan mengelola Masjid, mengemas substansi Dakwah, upaya pemecahan Krisis moral dan Spritual* (Jakarta: Alwardi Prima, 2002), hal.76

sarana ibadah tetapi masih dalam pengertian sempit (ibadah mahdah) saja.²⁸ Padahal sesungguhnya ia mempunyai peran strategis menjadi pusat penggemblengan dalam rangka memprotek, membangun potensi juga menyolidkan umat dalam rangka menegawantahkan masyarakat yang bermutu dan toleran. Ketika melihat eksistensi kondisi masjid saat ini secara fisik bangunan, maka masih memiliki pengertian yang sangat sempit, hanya sebagai tempat aktifitas ṣalāt dimana iramanya jauh tertinggal dibandingkan ruang publik lainnya yang sifatnya umum. Maka masjid masih harus berkompetisi sama bangunan-bangunan super mewah menjulang sebagai sarana hiburan juga bersaing secara diametral dengan gedung-gedung perusahaan berskala raksasa, sarana usaha mengejar gemerlapnya dunia. Meskipun pembangunan masjid mewah dan menjulang, tapi tidak dibarengi dengan usaha pemanfaatannya secara maksimal, tetap saja belum dapat memberi kontribusi sosial yang signifikan.²⁹

Dalam catatan sejarah, masjid pada zaman Nabi Saw. memiliki peranan strategis yang berperan menjadi pusat aktivitas, memiliki peranan penting dalam membangun nilai-nilai kemasyarakatan secara religius.

Bertolak dari fakta sosiologis maupun historis apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw semasa hidupnya berkaitan dengan masjid tidak sebatas untuk membina dan membangun kesolehan individual melawati kegiatan ibadah formal, tapi menyentuh aspek kesolehan sosial untuk mencapai sebuah cita-cita mulia membangun masyarakat yang shaleh secara sosial. Saat itu masjid memiliki peran yang sangat penting dalam merekayasa sosial yang sesuai koridor pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an al-Sunnah.³⁰

Secara fisik, masjid yang dibangun oleh Rasulullah Saw. sangatlah sederhana dibandingkan dengan masjid-masjid besar hari ini. Tapi justru dari kesederhanaan inilah peran dan fungsi yang dijalankannya sungguh luar biasa.

²⁸ Robiatul Auliyah, *Studi Fenomenologi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan* (Madura: Universitas Trunojoyo Madura), hal.35

²⁹ Feri Rahmawan. *Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat*. <http://digilib.uin-suka.ac.id>, (diakses pada 30 April 2019)

³⁰ Muhammad Sa'īd Ramadan al-Buthī, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah: Ma'a Mu'jiz li-Tārikh al-Khilāfah al-Rāsyidah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), hal.143

Umumnya kehidupan Nabi Saw. dihabiskan di masjid selain rumahnya pun di sekitaran masjid.³¹

Pada masjid yang amat sederhana inilah beliau menata masyarakat dan membangun kekuatan umat. Dari masjid yang sederhana inilah Rasulullah Saw. membangun sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemudian membina tatanan dunia yang berperadaban tinggi. Dari Yaşrib terus berbuat kini menjadi Madinah yaitu kota berperadaban tinggi.³²

Para sahabat Rasulullah Saw. masih memfungsikan masjid seperti fungsi yang dijalankan oleh Rasulullah Saw. sekalipun secara fisik harus dirubah sesuai tuntutan kebutuhan tapi dari sisi peran masih tetap dipertahankan..³³

Hal yang berbeda mulai terjadi pada Bani Umayyah juga Abasiyah. Pada zaman ini mulai terjadi perubahan bahkan penurunan peran dan fungsi masjid. Masjid tidak lagi menjadi pusat aktivitas kaum muslimin. Ini terjadi karena penguasa sudah mulai membangun istana yang menjadi pusat kekuasaan.³⁴

Di antara misi masjid adalah mewarnai segala bentuk aktifitas duniawi menjadi berorientasi ukhrawi. Maka pemahaman terhadap tatakelolanya harus diperkuat supaya tidak kehilangan arah dan tujuan atau malah bertentangan dengan misi dan visi awal pembangunan masjid. Sekalipun tidak berarti mengabaikan tatakelola kekinian yang terus berkembang. Karena tatakelola hanya sebagai alat agar substansi misi masjid tetap aktual.³⁵

Kita wajib menggali isi kitab suci al-Qur'an yang banyak berbicara tentang masjid dan bagaimana Rasulullah Saw. menerjemahkannya dalam kehidupan nyata. Untuk memperoleh gambaran dan penafsiran yang baik, beragam cara para ulama tafsir menyajikan kandungan dan pesan-pesan kitab suci al-Qur'an ini.

³¹ Gazalba, *Ibadat*, hal.145

³² Puji Astari, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat* (IAIN Raden Intan Lampung: Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas, 2014), hal.34

³³ Syafe'i, *Sejarah*, hal.145

³⁴ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid Optimalisasi Peran Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.viii.

³⁵ Supardi dan Amiruddin, *Masjid*, hal.29

Ada empat penafsiran yang hingga kini masih dipakai, yaitu model penafsiran analisis (*tahlīlī*), global (*ijmālī*), membandingkan (*muqāran*) dan ada pula dengan model tematik (*mauḍū'ī*).³⁶

Maka dari pemaparan diatas, peneliti menganggap perlu untuk menela'ah ayat-ayat tentang masjid agar mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an berkaitan dengan masjid baik dari sisi fungsi maupun peranannya bagi masyarakat muslim dan juga aspek sosiologisnya bagaimana peran dan fungsi masjid yang dibangun oleh Rasulullah Saw.hingga kini yang dari sisi jumlah terus berkembang sebagai penafsiran dalam bentuk nyata terhadap ayat-ayat tentang masjid. Dengan demikian maka peneliti mengangkat judul, konsep masjid dalam perspektif mufassir dan realitasnya dalam masyarakat (studi terhadap konsep masjid dalam al-qur'an).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pembahasannya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep masjid dalam perspektif mufassir ?
2. Bagaimana realitas masjid dalam masyarakat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui :

- 1) Konsep masjid dalam perspektif mufassir.
- 2) Realitas masjid dalam masyarakat

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Memberikan wawasan baru bagi peneliti mengenai fungsi masjid dalam masyarakat muslim.

³⁶ Muhammad Amin Suma, *Uluml Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.379

- 2) Menjadi sumbangan wacana ilmiah bagi masyarakat muslim dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan menurut perspektif al-Qur'an.
- 3) Memberikan sumbangsih wacana ilmiah bagi akademik khususnya di tempat peneliti melakukan studi.
- 4) Memberikan dorongan juga sumbangsih ide pemikiran untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah tersebut sudah ada/banyak dilakukan oleh peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Judul dan Substansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. ³⁷ Substansi : Penelitian ini untuk mengetahui masjid dalam lintasan sejarah umat Islam	Fungsi dan peran masjid dalam sejarah kemunculannya, tidak sekedar untuk “tempat sujud” <i>an sich</i> sebagaimana makna harfiahnya, tetapi multifungsi. Pada masa Rasulullah Saw, masjid berfungsi	Sama-sama ingin melihat dan mengamati peran dan fungsi masjid pada awal pembangunannya sebagai pengejawantahan dari al-Qur'an.	Melihat fakta dan perkembangan nya kini di tengah-tengah masyarakat. Apakah tetap sebagaimana peran dan fungsinya seperti semula, ada perkembangan baru dari sebelumnya

³⁷ Syamsul Kurniawan, Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, jurnal khatulistiwa – journal of Islam Studis, vol. 4, No. 4 September 2014

	<p>sebagai sentra kegiatan-kegiatan pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat. Bahkan lebih strategis, yakni menjadi sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya umat.</p>		<p>atau justru sebaliknya yaitu semakin sempit peran dan fungsinya.</p>
<p>Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru.³⁸</p> <p>Substansinya :</p> <p>Penelitian ini untuk mengetahui peran masjid dalam menyikapi peradaban baru</p>	<p>Keadaan masjid yang belakangan mulai sepi jamaah. Zaman yang telah dipenuhi dengan budaya virtual membuat orang menjadi lebih individual.</p>	<p>Sama-sama ingin melihat dan mengamati peran dan fungsi masjid pada awal pembangunannya sebagai pusat pembinaan dan pembangunan peradaban.</p>	<p>Masjid mengalami keterasingan ketika cara pandang manusia berada dalam kontrol rasionalitas dan hidup yang terlalu mementingkan materi duniawi. Hal ini menjadikan keadaan menjadi berbanding terbalik, di</p>

³⁸ Syamsul Kurniawan, Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru, jurnal Kebudayaan Islam, vol. 12, No. 1 Januari – Juni 2014

			<p>mana masjid sekarang ini dibuat semegah mungkin, namun yang menjadi jamaah tidak lain pengurusnya atau beberapa gelintir orang. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi tanggung jawab umat Islam untuk membentuk kegiatan sosial budaya yang berpangkal di masjid juga untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang selama ini ada di masjid.</p>
Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui	Kedudukan dan fungsi masjid di Banda Aceh ialah sebagai pusat	Sama-sama ingin mengetahui peran dan fungsi masjid di tengah masyarakat	Difokuskan pada masjid yang berada di kota Banda Aceh seperti

<p>Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam.³⁹</p> <p>Substansi :</p> <p>Penelitian ini untuk mengetahui tentang mengatasi krisis spiritual remaja di Banda Aceh melalui revitalisasi dan optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam</p>	<p>kegiatan masyarakat Islam, baik dalam urusan yang menyangkut agama seperti tempat beribadah (salat berjamaah), maupun urusan pendidikan seperti tempat menambah ilmu, tempat berdiskusi, tempat berkumpul melakukan pengajian untuk sesama, tempat mengikuti pengajian, tempat belajar, tempat istirahat, tempat berkumpul mahasiswa, tempat melakukan kegiatan remaja yang berkaitan dengan</p>	<p>muslim.</p>	<p>Masjid Jami' Kopelma Darussalam dan Masjid Agung Al-Makmur yang ada di Banda Aceh</p>
--	---	----------------	--

³⁹ Nisa Khairuni, Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam, Journal of Islamic Education, vol. 1 no. 1, 2018

	pembinaan karakter remaja, pengajian TPA.		
<p>Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural.⁴⁰</p> <p>Substansi :</p> <p>Penelitian ini untuk mengetahui Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural</p>	<p>Konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin.</p> <p>Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki</p>	<p>Sama-sama ingin mengetahui peran dan fungsi masjid di tengah masyarakat muslim.</p>	<p>Difokuskan pada fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multicultural.</p>

⁴⁰ Dalmeri, Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural, jurnal penelitian Sosial Keagamaan Walisongo, 2019

	beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan		
--	---	--	--

E. Kerangka Pemikiran

Dewasa ini masih ada sebagian kelompok kaum muslimin yang memandang dan menafsirkan kitab suci al-Qur'an tanpa terikat kaidah-kaidah tafsir. Kemudian masing-masing dari mereka mulai memasuki ranah tafsir maupun takwil, akhirnya berujung pada penafsiran agak keliru atau malah sangat keliru bahkan secara diametral kontradiksi baik dengan pandangan cendekiawan muslim maupun para imam mujtahid yang *m'utabar*, yaitu keharusan untuk tunduk dan patuh secara utuh terhadap tujuan al-Qur'an.⁴¹ Begitu pula memahami dengan pendekatan tafsir mengenai kata masjid yang disebut berulang kali.

Kata masjid diulang sampai 28 kali yang termaktub pada 10 surat dan 27 ayat merupakan suatu jumlah yang cukup atau sangat banyak yang sewajarnya mendapat perhatian untuk mengungkap rahasia dibalik banyaknya jumlah kata tersebut. Bahkan Allah Swt secara eksplisit menyatakan setatus kepemilikan masjid dalam salah satu firman-Nya.

Sangat penting kaum muslimin untuk membuka kembali bagaimana para ulama tafsir memahami fenomena ini dengan pendekatan metode tafsir yang *mu'tabar*.

Untuk memperoleh penafsiran yang baik, peneliti menggunakan penafsiran dengan metode *maudū'ī* (tematik) dengan jalan menentukan terlebih dahulu topik dilanjutkan dengan mengumpulkan ayat-ayat sesuai topik secara sistematis. Adapun metode penafsiran tersebut merupakan metode penafsiran yang dikembangkan oleh Abdul Hayy al-Farmawī yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Membuat topik.
- 2) Mengumpulkan ayat yang berhubungan dengan topik itu.

⁴¹Khalid Abdurahman al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Bairut: Dār al-Nugha'is, 1986), hal.255

- 3) Menertibkan dengan mengacu pada masa turun secara runut dan mengungkap latar belakang turunnya.
- 4) Menggali *tanasub* setiap ayatnya.
- 5) Membuat out line yang komprehensif.
- 6) Menyertakan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Menggali dan membahas seluruh ayat tersebut dengan menggunakan tafsir-tafsir *mu'tabar* dan kitab atau rujukan lainnya yang sesuai, dengan cara mengumpulkan ayat yang satu pengertian, mengkompromikan antara ayat yang kelihatannya kontradiktif yang akhirnya menjadi padu dalam satu titik temu tanpa pemaksaan.⁴²

F. Langkah-langkan Penelitian

Melakukan langkah-langkan sistematis dan metodologis merupakan keniscayaan untuk sebuah penelitian. Sedangkan eksistensi metode dalam penelitian merupakan jalan untuk menemukan dan menghasilkan hasil penelitian yang baik dan tuntas.⁴³

Penelitian ini merupakan penelitian studi naskah yang datanya diperoleh melalui kajian literature (library reseach) kepustakaan. Dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang akuntabel dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dibutuhkan suatu metode penelitian yang akurat, sistematis, efisien dan bermanfaat. Berikutnya menentukan sumber data yang menjadi objek penelitian baik yang primer maupun yang sekunder dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

1. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan yang sudah peneliti sampaikan dalam perumusan masalah yakni tentang bagaimana konsep masjid dalam al-Qur'an dan

⁴² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui' dan Cara Penerapannya*, terjemahan oleh Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal.52

⁴³ M Amin Abdullah, "Metodologi Penelitian Untuk Pengembangan Studi Islam : Perspektif Delapan Poin Sudut Telaah", Makalah dalam Workshop Metodologi Penelitian Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: IAIN, 2004), hal.3

bagaimana secara sosiologis fungsi masjid bagi kaum muslimin. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti akan menggunakan pendekatan metode *mauḍūʿī* (tematik) dan teori perubahan sosial. Dalam kajian tafsir modern dikenalkan beberapa metode penafsiran. Setidaknya ada empat penafsiran yang hingga kini masih dipakai, yaitu model penafsiran analisis (*tahlīlī*), global (*ijmālī*), membandingkan (*muqāran*) dan ada pula dengan model tematik (*mauḍūʿī*).⁴⁴ Dan model tematik ini yang akan peneliti tempuh.

Disebut tematik karena ciri utama dan pertama dari tafsir ini ditentukannya sebuah tema yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan hidup eksternal dalam rangka mengarahkan hidup sesuai tuntunan al-Qur'an. Tapi tentu tidak akan memaksakan ayat-ayat al-Qur'an dengan "menggusur" nya agar mengikuti keinginan maupun peradaban manusia. Tetapi menyatukan keduanya dalam konteks sebuah pencarian tunggal yang diharapkan akan menghasilkan sebuah pandangan al-Qur'an berkaitan pengalaman eksternal yang dibawa mufasir supaya tetap dalam bingkai wahyu.

Seorang mufassir dalam menafsirkannya harus berpijak pada pandangan-pandangan yang menjadi dasar penafsirannya termasuk dalam menafsirkan dengan menggunakan metode *mauḍūʿī* yang fungsinya sebagai petunjuk arah (kompas). Dasar-dasar argumennya adalah sebagai berikut :

- 1) Al-Qur'an sebagai penuntun hidup bagi seluruh manusia, sebagaimana firman Allah Swt. :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ...

Artinya :“ (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)....”. (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

⁴⁴ Suma, *Qur'an*, hal.379

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ () مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

Artinya: “Dia telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan haq; membenarkan kitab yang telah turun sebelumnya dan Dia juga yang menurunkan kitab Taurat dan Injil. Sebelum (al-Qur'an), ia sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, dan menurunkan pula al-Furqān. Sesungguhnya orang-orang kafir kepada ayat-ayat Allah akan mendapatkan ‘azab yang berat; dan Allah Maha Perkasa juga mempunyai balasan siksa”. (QS. Ali Imran [3]: 3 – 4)

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “ (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Ali Imran [3]: 138)

Kitab suci al-Qur'an selalu memberikan arahan, bimbingan kepada manusia dalam segala kehidupannya. Memberikan solusi terhadap problematika kehidupannya dan sekaligus menjadi sumber nilai.

- 2) Kitab suci al-Qur'an juga sebagai petunjuk hidup yang bersifat universal. Allah Swt. berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “ dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al-Anbiya [21]: 107)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (QS. Al-Furqan [25]: 1)

Keuniversalan al-Qur'an bukan hanya terletak pada teksnya saja, tapi terutama pada nilai ajarannya yang mampu menjawab segala problematika dalam kehidupan manusia kapan dan dimana saja.

- 3) Wahyu ini turun bukan pada ruang hampa budaya dan secara historis amat sangat jelas masih bisa terbaca. Ia merupakan respon dan petunjuk Ilahi terhadap segala situasi keagamaan, adat istiadat masyarakat Arab pada masa turunnya maupun pandangan dunia. Kesejarahan ini mencakup pra maupun masa kitab suci (al-Qur'an) itu sendiri. Yang terakhir kemudian dikenal dalam terminology ilmu tafsir dengan istilah *asbab al-nuzūl*.
- 4) Memperhatiakn konteks dimana suatu persoalan muncul. Ia mencakup ayat-ayat sebelum maupun sesudah tema atau istilah tersebut serta rujukan silangnya kepada konteks-konteks relevan yang terdapat pada surat-surat lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memahami makna suatu istilah atau tema, perubahan makna atau perkembangannya di dalam system linguistic.
- 5) Memahami tujuan al-Qur'an yang dirumuskan dari kajian-kajian yang melibatkan konteks kesejarahan dan konteks kekinian. Pandangan ini menjadi pedoman dalam menyelesaikan problematika masyarakat. Hal inilah yang dinamakan penyelesaian qur'ani.
- 6) Memproyeksikan pandangan al-Qur'an kepada situasi kekinian untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Doktrin al-Qur'an "*Ṣālihun li kulli zamān wa makān*" akan bermakna bila menempuh usaha ini.⁴⁵

Dasar-dasar penafsiran diatas semuanya diarahkan kepada penyelesaian Qur'ani dan petunjuk praktis atas berbagai problematika kemanusiaan dalam kontek kekinian. Pada konteks inilah terletak keuniversalan dan keabadian al-Qur'an.

⁴⁵Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1994), hal.45

Bertolak dari keenam dasar penafsiran yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengikuti beberapa langkah operasional sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan disusun oleh Abdul Hayy al-Farmawī.⁴⁶

2. Data

Berikut merupakan data jumlah kata masjid dalam al-Qur'an :

Kata Masjid	Nama Surat dan Ayat	Jumlah
المَسْجِدَ	Al-Isra : 7	1
مَسْجِدٍ	Al-'Araf : 29, 31	2
مَسْجِدًا	Al-Taubah : 107	1
	Al-Kahfi : 21	1
مَسْجِدٌ	Al-Taubah : 108	1
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	Al-Baqarah : 144, 149, 150, 191, 196 dan 217	6
	Al-Maidah : 2	1
	Al-Anfal : 34	1
	Al-Taubah : 7, 19, 28	3
	Al-Isra : 1	1
	Al-Haj : 25	1
	Al-Fath : 25, 27	2

⁴⁶ al-Farmawi, *Maudū'ī*, hal.52

المسجد الاقصا	Al-Isra : 1	1
مَسَاجِدُ	Al-Haj : 40	1
مَسَاجِدَ اللَّهِ	Al-Baqarah : 114	1
	Al-Taubah : 17, 18	2
الْمَسَاجِدِ	Al-Baqarah : 187	1
	Al-Jin : 18	1
Jumlah	10	28

3. Sumber data

Ada dua kategori yang menjadi sumber data, yakni :

- Data utama (primer), yaitu ayat-ayat kitab suci al-Qur'an berkaitan dengan masjid dan buku-buku tafsir *m'utabar* untuk menafsirkannya.
- Data skunder, yaitu sejumlah literature yang mendukung data-data primer meliputi berbagai macam kitab, buku-buku, jurnal, internet dan yang lainnya yang sesuai.

4. Teknik pengumpulan data

Semua data yang dibutuhkan akan dikumpulkan, diteliti dan ditela'ah dengan seksama.

Langkah berikutnya peneliti akan menganalisanya dengan menggunakan analisis kualitatif.

Berikut ini langkah-langkah yang akan ditempuh :

- Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan tema penelitian, kemudian mengecek data yang sudah terkumpul untuk disesuaikan dengan kebutuhan.

- b) Mengorganisasikan data. Dalam langkah ini data akan disusun dan diatur sebagai bahan yang akan digunakan dalam paparan dan analisa data.
- c) Menganalisis data. Data yang telah tersusun akan dianalisis secara kualitatif.
- d) Menarik kesimpulan atas data-data yang telah dianalisa sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistem pembahasan yang ditempuh berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan dengan mengeksplorasi mengenai pentingnya penelitian dengan latarbelakangnya dilanjutkan dengan membuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaannya, kemudian membuat kerangka pemikiran, beberapa langkan penelitian dan juga sistematika pembahasannya.

Bab kedua, landasan teoritis, metode penafsiran dan pendekatan sosiologis.

Bab ketiga, konsep masjid dalam al-Qur'an, hakikat masjid, kosakata masjid, periodisasi ayat tentang masjid dalam al-Qur'an, fungsi masjid pada masa Rasulullah Saw., keutamaan dan kedudukan masjid.

Bab keempat, analisis penelitian, masjid dalam al-Qur'an, tafsit ayat-ayat tentang masjid, fungsi masjid dalam al-Qur'an, memakmurkan masjid, perubahan fungsi masjid, masjid *ḍirār* versus masjid *taqwā*.

Bab kelima, penutup, kesimpulan dan saran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG